



---

---

**Pemahaman Eklesiologi HKBP: Kajian Dogmatis Tentang Eklesiologi Martin Luther dalam Pemahaman Eklesiologi HKBP**

**Ricardo Sisco Turnip<sup>1\*</sup>, Jordan Humala Pakpahan<sup>2</sup>, Gressya Huriany Manullang<sup>3</sup>  
Raulina Siagian<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar, Indonesia  
Email: ricardoturnive@yahoo.co.id<sup>1\*</sup>

**Abstract**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Memahami bagaimana HKBP memahami eklesiologinya dan melihat juga bagaimana eklesiologi menurut dokumen HKBP, dan memahami bagaimana gereja memaknai diri mereka dengan benar sebagai perwujudan dari tubuh Kristus. Selain itu tulisan ini juga hendak melihat bagaimana kasih Allah itu bersifat universal tanpa menjadikan aturan yang sudah ditetapkan manusia pada bangunan gereja yang sudah mereka bangun sebagai hal utama dalam melakukan tugas dari gereja itu sendiri, Allah juga tidak membeda-bedakan jemaatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi literatur. Penelitian ini bertujuan meneliti mengenai bagaimana eklesiologi Martin Luther ditengah-tengah gereja HKBP. Selain itu juga hendak dilihat bagaimana HKBP memahami eklesiologi mereka sendiri, apakah HKBP mengikuti pemahaman eklesiologi dari tokoh reformator atau memiliki pengertian sendiri mengenai eklesiologi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa banyak gereja yang turut serta memahami gereja sebagaimana Luther memahami gereja, dan biasanya gereja tersebut disebut sebagai gereja aliran Lutheran. Ada banyak gereja yang masuk kedalam aliran Lutheran, dan salah satunya yang disebutkan adalah HKBP. Dalam memahami makna gereja, HKBP mengaturnya kedalam dokumen-dokumen yang mereka miliki. Ada juga banyak pemikiran yang memahami bagaimana seharusnya gereja, baik itu dari para bapa gereja maupun dari para tokoh reformator, dalam tulisan ini yang paling disoroti ialah mengenai bagaimana Luther memahami gereja

Kata Kunci: Eklesiologi, HKBP, Kajian Dogmatis, Martin Luther

**PENDAHULUAN**

Gereja merupakan komunitas orang percaya, mereka adalah orang-orang yang mengakui Kristus sebagai Juruselamat mereka. Dari definisi ini dapat dilihat bahwa gereja adalah semua orang yang sudah diselamatkan. Seperti yang dikatakan oleh Paulus dalam Efesus 5:25 “Kristus mengasihi gereja dan menyerahkan diriNya baginya”. Dalam hal ini istilah gereja digunakan untuk menggambarkan semua orang yang sudah diselamatkan oleh kematian Kristus (Grudem, 2000). Gereja adalah persekutuan orang percaya yang bertugas memberitakan injil Allah dengan murni serta melayankan sakramen kudus sesuai dengan injil, keesaan gereja terlihat jika memberitakan injil dengan benar. Pemahaman mengenai gereja mulai tampak pertama kali saat 40 hari sesudah hari kebangkitan Yesus, Ia berkata dalam Matius 16:18b “Aku akan mendirikan jemaatKu” dan juga terlihat melalui turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis. 2:1-

4). Seiring dengan berjalannya waktu, gereja semakin lama semakin berkembang bukan hanya di wilayah tertentu saja, tapi sudah sampai kepada seluruh wilayah di dunia.

Pada zaman Perjanjian Baru tidak terdapat kata “gereja” bagi persekutuan orang percaya, tetapi yang digunakan ialah kata “*ekklesia*”. *Ekklesia* pada awalnya memiliki arti perkumpulan atau pertemuan rakyat, baik dalam tujuan duniawi maupun untuk tujuan agamawi. Kata *ekklesia* ini dimaknai sebagai suatu kesatuan antara Kristus dan orang-orang pilihannya. Rasul Paulus sendiri merumuskan *ekklesia* dengan tujuan memaknainya sebagai persekutuan dalam kematian dan juga kebangkitan Yesus Kristus. Dalam perwujudan gereja sebagai tubuh Kristus ini, ada tersirat makna bahwa gereja adalah pewaris misi Yesus Kristus itu sendiri, yang memiliki tugas memberitakan dan menghadirkan keselamatan dari Kristus kepada seluruh umat manusia (Lumbantobing, 2017). Pengetahuan mengenai eklesiologi sesudah zaman Perjanjian Baru diperoleh melalui bapa-bapa rasuli, seperti Didakhe, surat Klemens dari Roma, dan juga surat-surat Ignatius.

Pemahaman pertama mengenai gereja pada abad-abad pertama ialah mengenai institusionalisasi (pelembagaan). Pada abad-abad awal gereja mengalami perluasan yang cukup besar dan tersebar di wilayah kekaisaran Romawi, bahkan di luar wilayah kekaisaran itu sendiri karena perluasan ini kesatuan dari gereja kurang terlihat. Pada periode ini perkembangan eklesiologi sangat penting, dimana orang Kristen tidak hanya merasa diri mereka satu karena iman bersama bahwa dalam Yesus lah keselamatan, tetapi juga karena gerejalah yang menjadi pengikat seluruh orang Kristen (de Jonge dan Aritonang, 2011). Kira-kira tahun 180 jemaat Kristen sudah tersebar di berbagai tempat di sekitar Laut Tengah. Saat itu injil mulai dikabarkan di Germania, Britania, Spanyol dan Armenia. Gereja mulai tersebar kembali hingga ke sungai Donau, tanah Persia dan India. Perkembangan gereja terus berlanjut meskipun adanya penghambat yang berasal dari para petinggi-petinggi pemerintahan, adanya perbedaan paham dan bagaimana terjadinya perdebatan mengenai ajaran-ajaran manakah yang benar di dalam gereja (Berkhof, 2009). Tiap gereja pasti memiliki formulasi ajaran yang menjadi dasar pergerakan dan perkembangan gereja. Ajaran mengenai gereja juga tentu tidak terlepas pula dari partisipasi para tokoh-tokoh gereja terdahulu yang berusaha mengarahkan gereja sesuai dengan landasan biblis. Banyak tokoh yang merumuskan ajaran tentang gereja, diantaranya adalah Cyprianus, Agustinus dari Hippo, Martin Luther dan John Calvin. Cyprianus merupakan salah satu bapa gereja yang terkenal membahas mengenai eklesiologi, ia adalah pelopor dari istilah *extra ecclesiam nulla salus* yang artinya diluar gereja tidak ada keselamatan. Pernyataannya ini tentu tidak dapat dipahami secara eksklusivisme. Keselamatan dalam gereja yang dimaksudkan oleh Cyprianus dalam hal ini adalah penebusan yang sudah dilakukan Yesus Kristus dengan mati tersalib demi keselamatan dunia. Pandangan yang diberikan oleh Cyprianus juga diterima oleh Agustinus, Agustinus juga merupakan seorang bapa gereja yang terkenal menekankan ajaran pada Anugerah Allah. Andreas Himawa, dalam bukunya mengutip pernyataan Agustinus yang mengatakan bahwa seseorang tidak dapat memperoleh keselamatan, kecuali melalui gereja yang Am. Di luar dari gereja ia memperoleh segala sesuatu kecuali keselamatan itu sendiri.

Tokoh yang juga mencoba memahami makna dari gereja adalah Yohanes Calvin yang memberikan pemahamannya mengenai gereja. Alister E. McGrath dalam bukunya mengutip pernyataan Calvin yang mengatakan gereja dikatakan benar jika Firman Allah dikhotbahkan dan sakramen-sakramen yang sudah ditetapkan melalui Kristus dilayani secara benar dalam gereja itu (McGrath, 2019). Setelah melihat pemikiran beberapa bapa gereja dan tokoh reformasi, tulisan ini akan mengenai pemikiran salah satu tokoh reformasi yang juga memperjuangkan kemurnian ajaran gereja yakni salah satu dari tokoh tersebut ialah Martin Luther. Sebagaimana diketahui bahwa Luther adalah salah satu tokoh reformator yang membawa perubahan kepada ajaran gereja terlebih pada gereja beraliran Protestan, selain itu juga Luther mengoreksi pemikiran yang salah dari para pelayan gereja pada saat itu mengenai bagaimana seharusnya gereja yang benar di tengah-tengah dunia.

Martin Luther lahir di Eisleben pada tahun 1483, sebuah kota provinsi Saxony-Anhalt Jerman yang letaknya di jantung kekaisaran Romawi Suci (Reston Jr, 2015). Dia merupakan seorang tokoh reformator yang berusaha didalam memperbaiki segala aturan atau tatanan yang ada di gereja agar tetap terjaga kebenaran dan kemurnian dari ajaran tersebut. Reformasi Luther dapat dipahami sebagai gerakan pembaharuan Gereja Katolik Roma pada Abad Pertengahan, ia mempertahankan ajaran yang ada dalam gereja Protestan. Mark Ellingsen mengutip pernyataan Luther yang menyatakan tidak ada gereja tanpa adanya firman Allah karena semua merupakan ciptaan Allah dan firman Allah juga yang mengaturnya. Substansi dari sebuah gereja adalah firman Tuhan, itulah ciri-ciri dari gereja yang sesungguhnya (Ellingsen, 2017).

Bagi Luther, gereja tidak berfokus pada makna gereja sebagai lembaga yang mengantarkan keselamatan pada jemaatnya, tetapi bagaimana gereja mengumpulkan orang-orang percaya atas nama Kristus. Semua orang percaya itu diikat oleh Roh Kudus, berdasarkan Kristus dan hidup melalui Firman Allah itu sendiri. Kebenaran dilihat dari Firman yang diberitakan dan juga bagaimana sakramen-sakramen dilayankan kepada jemaat gereja itu sendiri.

Pada tahun 1545 diadakan Konsili Trente guna menyingkap jawaban dari gereja Katolik kepada reformasi dan mengadakan suatu program besar untuk pembaharuan. Gereja Katolik Roma melihat bahwa kebenaran yang dapat menyelamatkan berasal dari buku-buku tertulis dan juga dari ucapan yang tidak tertulis, yang diterima para rasul langsung dari Yesus Kristus, atau pun dari Roh Kudus ini sendiri. Banyak orang yang penting dalam gereja yang hadir pada saat itu, salah satunya adalah Kardinal Reginald Pole, berharap konsili itu akan terbukti menjadi sesuatu yang membawa perdamaian dengan orang-orang Protestan. Namun kenyataannya konsili itu menjadi tempat untuk mengadili dan mengutuk ide-ide pokok Protestanisme, harapan-harapan agar terjadinya rekonsiliasi pun hancur. Hingga saat ini gereja Protestan harus menyadari keberadaan mereka sebagai bagian yang sudah terpisahkan dan sudah menjadi keadaan yang baku. Protestan mengajarkan bahwa gereja terdiri dari orang-orang percaya, gereja adalah persekutuan dan sarana rahmat karena melalui persekutuan itu Roh Allah hadir.

Reformasi merupakan kemenangan ajaran Agustinus mengenai gereja, para reformator diperhadapkan dengan dua pandangan yaitu pandangan yang konsisten dan bersaing. Gereja yang logikanya tidak dapat disesuaikan dengan logika mereka yaitu pemikiran pihak Katolik dan sayap reformasi radikal. Bagi Katolik, gereja merupakan suatu lembaga historis kelihatan yang memiliki kesinambungan dengan gereja apostolik: lalu bagi sayap reformasi radikal, gereja yang benar ada di sorga dan tidak ada lembaga apapun di bumi ini berhak memperoleh nama "gereja Allah". Katolik Roma menjadikan fokus utama mereka pada gereja yang kelihatan, dari sinilah terjadi reformasi dengan dilakukannya penemuan kembali doktrin pembenaran manusia oleh iman dan juga penekanan mengenai gereja, dimana Yesus Kristus sendirilah yang menjadi kepalanya. Banyak hal yang tidak sejalan dari pemahaman Katolik Roma dan Protestan, gereja Katolik Roma memegang konsep kekudusan Gereja yang terutama adalah bersifat eksternal, sedangkan gereja Protestan berpendapat bahwa kekudusan gereja yang terutama bersifat internal dan subjektif dalam jiwa masing-masing orang yang diciptakan oleh Allah. Katolik Roma mengklaim bahwa mereka adalah suci baik itu melalui dogmanya, ajaran moral, dalam ibadah dan juga dalam kedisiplinannya. Katolik Roma menempatkan moral sebagai hal yang kedua dalam gereja.

Hal inilah yang diusahakan oleh para reformator untuk menyatakan dasar di tengah-tengah di antara dua pandangan yang bersaing dan akibatnya mereka menyadari bahwa mereka sendiri terlibat dalam inkonsistensi yang serius. Awalnya Katolik Roma melihat reformasi sebagai pemurtadan dari gereja yang benar, dan dalam hal ini yang paling disoroti adalah Luther yang dikatakan sudah menghancurkan kesatuan gereja. Tetapi tentu pernyataan ini tidak mungkin diterima begitu saja, pada faktanya makna mengenai kata gereja yang satu dan tidak terbagi tidak pernah menjadi benar-benar ada, karena dalam Kekristenan mula-mula saja telah muncul perpecahan dan sekarang melihat hal ini sebagai sebuah gereja atau sebuah denominasi (Lohse, 1994). Dalam sejarah, beberapa kali diperlihatkan bagaimana gereja

bahkan setidaknya beberapa bagian dari gereja berpegang pada keputusan-keputusan dogmatis yang sudah dibuat terdahulu. Maka dilihat dari hal ini tidak dapat disimpulkan bahwa reformasi hanya merupakan reaksi pada kesulitan dalam gereja pada akhir Abad Pertengahan saja. Gereja tidak akan mampu untuk memenuhi keinginan orang yang meyakini keselamatan, gereja hanya mengajarkan bahwa kepastian keselamatan merupakan pernyataan dari Allah yang dinyatakan kepada masing-masing orang (Lohse, 1994).

Reformator awal meyakini bahwa gereja Abad Pertengahan telah rusak dan ajarannya menyimpang, karena mereka telah melepaskan diri dari Kitab Suci pada satu pihak karena adanya tambahan-tambahan dari manusia pada Kitab Suci pada pihak lain. Pandangan awal Luther tentang gereja merefleksikan penekanannya atas Firman Allah; Firman Allah berjalan terus dan dimana ia mampu menaklukkan dan mendapatkan kesetiaan yang benar kepada Allah, disitulah ada gereja. Gereja yang benar dibentuk oleh pemberitaan Firman Allah: tidak ada perkumpulan manusia yang dapat mengklaim bahwa mereka adalah “gereja Tuhan” kecuali dilandaskan atas sifat injil. Melihat hal ini Alister McGrath juga dalam bukunya mengambil kutipan pernyataan dari Luther, yang mana Luther menyatakan bahwa “gereja yang palsu hanya mempunyai rupa yang kelihatan saja, meskipun dia juga memiliki jabatan-jabatan Kristen”. Dengan kata lain gereja Abad Pertengahan mungkin telah menyerupai gereja yang sebenarnya, tetapi dia merupakan sesuatu yang berbeda. Pandangan Luther tentang gereja memiliki sifat kesederhanaan yang besar. Kesederhanaan yang dimaksud disini bukan berarti ketidakcukupan.

Tentu banyak perubahan ajaran mengenai gereja yang diciptakan Luther melalui usaha-usaha reformasi yang ia lakukan. Dan pemahaman tersebut sudah menyebar ke seluruh gereja di dunia. Pembahasan ini ingin melihat bagaimana gereja memahami makna gereja yang sesungguhnya, dan untuk melihat nya dari salah satu denominasi gereja, akan dilihat bagaimana pandangan HKBP dalam memaknai eklesiologi. Ada berbagai denominasi gereja Protestan di Indonesia, baik itu gereja yang berbaur dengan suku di masing-masing daerah ataupun gereja yang tetap menggunakan bahasa nasional tanpa pengaruh dari bahasa suku yang ada. Salah satu gereja yang didalamnya juga terkandung budaya ialah *Huria Kristen Batak Protestan* (HKBP), ini merupakan gereja Protestan yang ada di tengah-tengah suku Batak, dan merupakan salah satu gereja Protestan terbesar yang ada di Indonesia. Gereja ini berdiri pada 7 Oktober 1861 yang merupakan hasil gerakan misi *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG), gereja ini terus mengalami perkembangan hingga mulai tersebar ke berbagai daerah dan saat ini juga sudah berkembang hingga ke luar negara.

HKBP dapat dikatakan juga sebagai salah satu gereja yang beraliran Lutheran, maka dalam tulisan ini juga hendak melihat pengaruh ajaran gereja yang dicetuskan oleh Martin Luther dalam HKBP. Terbentuknya HKBP berawal dari pemberitaan injil para misionaris ke tanah Batak. Tentu banyak pengaruh yang didapat gereja dan pengaruh tersebut bukan hanya pada HKBP, baik itu pengaruh dari kemajuan zaman yang saat ini dapat dilihat, dimana gereja mulai dimaknai berbeda oleh kebanyakan orang. HKBP memahami eklesiologi mereka adalah Eklesiologi Kristosentris, dimana yang menjadi pusat dari gereja adalah Kristus dan seluruh jemaat dalam gereja adalah tubuhnya. Pemahaman mengenai eklesiologi tidak terlepas dari kristologi, hal ini yang menjadikan gereja berbeda dengan agama-agama lain yang pada umumnya hanya dibangun berdasarkan doktrin keselamatan, tetapi eklesiologi HKBP dibangun dengan komprehensif, menyeluruh, serta mempertimbangkan keberadaannya dalam kehidupan dan pengharapan di masa depan.

Pemahaman yang sering mengalami penyimpangan ialah tentang gereja yang dianggap bersifat lokal. Dalam perjanjian Baru belum dikenal mengenai kata “gereja” lebih dipahami sebagai sekelompok orang percaya di tingkat manapun, mulai dari pertemuan kelompok yang sangat kecil di rumah pribadi sampai kelompok semua orang percaya secara menyeluruh. Melihat perkembangan yang ada, terlebih dalam dinamika hidup di tengah pluralisme, sikap eksklusif kerap kali memicu pembatasan paham tentang gereja. Dalam hal inilah kekristenan dan gereja sebagai komunitas orang percaya di dalamnya perlu kembali

pada esensinya. Apa saja sebenarnya yang menjadi substansi gereja dan bagaimana seyogyanya paham yang dikandung oleh orang percaya harus dipertegas kembali guna mewujudkan sikap yang lebih terbuka.

Adapun tujuan dari pembahasan dalam tulisan ini ingin melihat bagaimana sebenarnya HKBP memahami makna eklesiologinya, apakah HKBP benar-benar memahami gereja sebagai tubuh Kristus dan hanya berpusat kepada Kristus sebagaimana gereja dipahami sebagai tubuh Kristus. Dan tulisan ini juga hendak melihat bagaimana pengaruh pemahaman eklesiologi Luther didalam HKBP itu sendiri. Untuk mendukung pembahasan ini ayat yang dapat menjadi pedoman dalam tulisan ini mengenai gereja yang dikatakan dalam 1 Korintus 12:12-31 yang di dalam ayat ini membahas mengenai bagaimana seharusnya jemaat Allah yang terdiri dari anggota-anggota harus menjadi satu tubuh dan satu pikiran (Bruce, 1971). Selain itu akan dibahas juga mengenai makna gereja yang dikatakan didalam Efesus 1:22-23 yang menjelaskan jika Allah lah yang berkuasa atas orang-orang yang percaya kepadaNya, Kristus yang menjadi kepala gereja dan jemaat adalah tubuh dari gereja itu sendiri (O'Brien, 1999). Lalu diambil juga ayat dalam Kolose 1:17-18 yang juga menjelaskan bahwa Kristus adalah pusat dari seluruh ciptaan dan orang percaya harus bersama-sama memberitakan Kristus sebagai Tuhan para orang percaya (Moo, 2008). Apakah gereja sudah menunjukkan dirinya sebagai tubuh Kristus di tengah-tengah kehidupan orang percaya? Karena melihat bagaimana banyak gereja khususnya HKBP yang lebih berpusat dan berfokus pada dokumen dan juga aturan-aturan yang mereka tetapkan, selain itu gereja juga mulai membeda-bedakan jemaat berdasarkan ekonomi ataupun menurut kedudukannya. Gereja adalah tubuh Kristus, dari metafora ini tidak hanya menggambarkan kesatuan serta keragaman dalam komunitas Kristen, tetapi juga mengartikan gereja merupakan tubuh Kristus yang dibentuk langsung oleh Kristus. Metafora gereja sebagai tubuh Kristus ini menunjukkan bahwa orang percaya dipanggil untuk berpartisipasi dalam kenyataan dengan hidup sebagai suatu komunitas disertai dengan kehidupan beriman yang mencerminkan Kristus (Murray, 2016). Bagi Paulus, makna kata gereja sebagai tubuh Kristus merujuk kepada hubungan nyata yang hanya digambarkan dalam bahasa kiasan, mewakili realitas transenden yang diwujudkan dalam dunia, melihat sejauh mana gereja menyatakan hubungan manusia dengan Kristus baik itu dalam hubungan individu ataupun dalam hubungan kelompok.

Banyak gereja yang sudah mulai melupakan makna awal dari gereja itu sendiri, dimana gereja yang merupakan tubuh Kristus seharusnya harus terus menjalankan tugasnya di tengah-tengah dunia kepada jemaat Allah. Gereja tidak seharusnya membeda-bedakan jemaat berdasarkan apakah orang tersebut sudah dibaptis dan sudah dianggap sebagai jemaat gereja, sehingga dapat dilayani dengan baik dalam hal-hal yang sangat penting seperti adanya kemalangan dan hal lainnya. Pemaknaan sebagai tubuh Kristus juga bukan hanya berdasarkan apakah seseorang benar-benar kudus, tetapi sebagaimana Kristus adalah Tuhan yang tidak membeda-bedakan jemaatnya, demikian juga seharusnya gereja pada masa sekarang dan harus terus dipertahankan. Selain itu, tulisan ini juga ingin melihat bagaimana pengaruh kemajuan ajaran mengenai eklesiologi yang dipahami oleh Martin Luther, apakah sangat mencolok di tengah-tengah gereja terkhususnya HKBP atau justru HKBP lebih condong kepada pemahaman mereka sendiri mengenai eklesiologi. Selain itu akan dilihat juga bagaimana pengaruh kemajuan zaman kepada gereja, karena saat ini sudah banyak gereja yang lebih memilih untuk mengikuti kemajuan zaman dan melupakan makna dari gereja itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam tulisan ini akan digunakan metode penelitian literatur. Tulisan ini bertujuan meneliti mengenai bagaimana eklesiologi Martin Luther ditengah-tengah gereja HKBP. Selain itu juga hendak dilihat bagaimana HKBP memahami eklesiologi mereka sendiri, apakah HKBP mengikuti pemahaman eklesiologi dari tokoh reformator atau memiliki pengertian sendiri mengenai eklesiologi. Eklesiologi HKBP dilihat dari

dokumen-dokumen yang dimiliki HKBP tetap berlandaskan Alkitab dan berpusat kepada Kristus, aturan-aturan yang dibuat oleh HKBP hanya untuk pedoman kepada jemaat demi menjaga kedisiplinan dari masing-masing mereka. HKBP juga mengadopsi pemahaman Luther mengenai bagaimana makna dari gereja tetapi tidak berfokus pada ajaran tersebut. Penelitian ini membahas bagaimana pemahaman eklesiologi yang dipahami oleh HKBP, apakah berdasarkan kristosentris atau sudah lebih kepada eklesiosentris. Selain itu dalam tulisan ini hendak melihat bagaimana pengaruh eklesiologi yang diajarkan Luther terlihat dalam HKBP. Penulis tidak membahas sampai kepada hierarki eklesiologi, tetapi kepada bagaimana HKBP memahami eklesiologi yang dipahami dan bagaimana pengaruh ajaran mengenai eklesiologi yang diajarkan oleh Martin Luther

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Eklesiologi Martin Luther Dalam Pemahaman Eklesiologi HKBP**

Dalam bab sebelumnya telah dipaparkan bagaimana pemahaman eklesiologi Martin Luther dan bagaimana Eklesiologi yang dipahami oleh HKBP. Luther dan HKBP memiliki pemahaman yang sama mengenai gereja yang dikatakan sebagai tubuh Kristus dan gereja adalah persekutuan yang terdiri dari orang-orang kudus. Gereja tidak membeda-bedakan jemaat yang ada di dalam gereja, karena seluruh orang Kristen ditebus oleh Allah melalui Kristus maka demikian juga kita sebagai bagian dari orang-orang yang ditebus, tidak membeda-bedakan dan harus dengan kerelaan hati berbagi, mengasihi, menolong dan melakukan hal-hal baik lainnya sebagai sesama orang yang dikasihi oleh Yesus Kristus. Dalam menunjukkan perwujudan dari pemahaman diatas, tentu orang Kristen sebagai perwujudan dari gereja harus menunjukkan nya di tengah-tengah kehidupan saat ini. Terlebih dalam pelayanan gereja yang bukan hanya diam di dalam bangunan gereja, tetapi harus juga sampai keluar gedung gereja.

Gereja akan terus bertumbuh dan berkembang, karena setiap orang percaya yang benar-benar perwujudan dari gereja itu sendiri, dan seluruh orang percaya dapat bersekutu dimanapun. Telah dituliskan juga bahwa gereja dapat dikatakan yang benar, diantaranya :

a. Gereja Sebagai Tubuh Kristus (1 Kor.12:12-31)

Gereja diibaratkan sebagai sebuah tubuh, dan Kristus adalah kepala dari gereja itu, jika dikatakan satu tubuh tentu terdiri dari berbagai anggota tubuh, ini diibaratkan sebagaimana keberagaman jemaat dalam gereja. Dari keberagaman ini anggota gereja dituntut untuk tidak memandang masing-masing memiliki kelebihan dan tidak memerlukan orang lain, tetapi mereka dituntut untuk saling menopang, karena Allah menyelamatkan seluruh orang percaya tanpa memandang dari sisi apapun.

b. Kristus Sebagai Pusat Gereja (Ef.1:22-23)

Kristus berkuasa atas seluruh ciptaan, Allah memperlihatkan kuasa Kristus atas bumi dan tentunya atas gereja. Kristus memiliki hubungan dengan umatNya, terlihat dari bagaimana hubungan Kristus melalui gereja sebagai perkumpulan orang-orang percaya. Kristus adalah bentuk pemenuhan janji Allah pada dunia, dan Kristus berdaulat dalam mengarahkan seluruh orang percaya kepada tujuan Allah.

Ada juga pemikiran yang mengatakan bahwa gereja adalah organisasi dan organisme, yang paling terlihat dalam hal ini adalah pemaknaan gereja sebagai organisme, hal ini dapat dilihat bagaimana gereja dituntut untuk terus berkembang, bertumbuh dan berbuah. Hal ini diperlukan demi mengembangkan potensi dari gereja dan juga untuk penyebaran Injil Allah di dunia. Dapat juga dilihat mengenai pemahaman Paulus bahwa gereja adalah tubuh Kristus dan Kristus adalah kepala gereja, Kristus tidak membeda-bedakan jemaat gereja, tetapi jemaat dituntut untuk hidup bersama dan saling menopang dalam menyebarkan firman Allah (1 Kor.12-31). Hal ini menjelaskan

bagaimana Paulus memahami gereja sebagai organisme, dimana seluruh anggota gereja bekerja sama untuk mengembangkan gereja Kristus di dunia. Jika melihat gereja sebagai bentuk organisasi atau disebut juga sebagai persekutuan tubuh Kristus, yang dipahami adalah gereja sebagai persekutuan yang terdiri dari tubuh, kepala dan juga terdiri dari anggota tubuh, tetapi seluruh anggota tubuh itu harus tunduk dan taat hanya kepada satu kepala saja.

Pelayan gereja adalah yang terutama dalam mengarahkan jemaatnya dalam menjalankan pelayanan dan juga pemberitaan injil Allah di dunia. Gereja yang adalah kudus, dan seluruh umat yang percaya kepada Allah adalah bagian dari gereja dan seluruh jemaat bertugas dalam memberitakan injil dan juga menunjukkan bagaimana seharusnya identitas gereja di dunia. HKBP hendaknya tidak hanya melihat para pelayan yang memiliki kehendak lebih dan berkuasa atas segala aturan yang diberlakukan didalam gereja itu. Sebagaimana diketahui bahwa seluruh gereja memahami bahwa ada pembagian ke beberapa kelompok mengenai ke-imam-an (imamat), diantaranya ialah :

- a) Imamat khusus. Pemahaman ini mengatakan bahwa ada orang-orang tertentu yang dijadikan sebagai imam, orang-orang itu disebut kaum *klerus*. Orang-orang diluar orang terpilih itu disebut sebagai kaum awam, pemahaman ini menggambarkan bagaimana pemahaman umat dalam Perjanjian Lama yang menekankan imam sebagai perantara antara Allah dengan umatNya.
- b) Menekankan Imamat Am. Pemahaman ini menekankan bahwa seluruh orang percaya bahwa mereka telah ditebus oleh Kristus telah disebut juga sebagai imam. Seluruh persekutuan orang percaya telah menjadi imamat yang rajani atau kerajaan imam (1 Ptr. 2:9; Why.1:6).
- c) Mengakui Imamat Am. Pemahaman ini mengakui seluruh orang yang percaya kepada Yesus Kristus telah dikatakan sebagai imam, tetapi juga mengakui bahwa adanya “pelayan khusus” yang dipilih untuk melayani gereja, melayani orang-orang kudus dan juga untuk melayani imam-imam.

Dari semua penjelasan mengenai imam tersebut, dapat dilihat bagaimana kelompok yang menekankan adanya imamat am benar diakui adanya. Namun dari seluruh imam-imam itu, Allah masih memilih para “pelayan khusus” untuk memperlengkapi umat percaya yang juga diakui sebagai imam agar bertumbuh dan pada akhirnya dapat melakukan tugas keimamannya. Dalam hal ini, HKBP masuk dalam kelompok yang mengakui imamat am, yang mana menganggap seluruh jemaat sebagai bagian dari imam. Namun jemaat terlebih dahulu dibina dan diarahkan bagaimana pelayanan yang seharusnya dilakukan tetapi tidak menjadikan pelayan khusus tersebut yang memegang kehendak atas seluruh jemaat Allah. Sebagaimana Luther memiliki pemahaman mengenai kedudukan didalam gereja, HKBP juga diharapkan tidak meninggalkan azas mengenai jabatan yang dipahami Luther yang mana jabatan pelayanan di dunia dan untuk dunia atau jabatan untuk mengumpulkan dan untuk pergi ke dunia yang dikasihi oleh Allah (Hutauruk, 2008). Seluruh pelayanan di dalam gereja tidak hanya dapat dilakukan oleh para pelayan gereja, sebagaimana yang dikatakan Luther bahwa „semua orang Kristen mempunyai derajat rohani yang sama, bahwa seseorang yang sudah dibaptiskan dengan baptisan oleh iman, menjadi imamat rajawi, raja dan imam di hadapan Allah“ (1 Ptr 2:9) (Sitanggang, 2021). Jemaat gereja juga memiliki kehendak untuk ikut serta dalam pelayanan yang dilakukan tersebut untuk mencapai pemberitaan Injil Allah hingga keluar gedung gereja, karena pemberitaan injil tidaklah terbatas pada gedung gereja tetapi hingga keseluruhan tempat dimana orang percaya berada.

## 2. Eklesiologi Pada Masa Kini

Jemaat di dalam gereja merupakan orang-orang yang diutus Allah dan diberi tugas untuk menyampaikan dan juga menerima kebenaran Firman Allah, serta memberi ajaran mengenai sakramen yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Alkitab oleh Kristus. Selain itu orang-orang Kristen juga tidak

dapat melihat diri mereka lebih dari orang lain, misalnya mereka menganggap diri mereka lebih dikasihi oleh Allah karena perbuatan baik mereka, ataupun mereka dikasihi Allah karena mereka selalu memberikan persembahan terbaik dan juga barang-barang yang memiliki harga yang mahal kepada gereja. Tetapi seharusnya orang Kristen menyadari bahwa mereka adalah satu didalam Kristus, mereka diselamatkan bersama oleh Kristus dan tidak diperhitungkan mengenai perbuatan baik yang sudah dilakukan dan juga sudah berapa banyak uang yang diberikan kepada gereja.

Berdasarkan penjelasan ini, jika melihat gereja memaknai *ekklesia* mereka di tengah-tengah dunia saat ini, banyak gereja yang pada masa kini lebih berfokus pada segi-segi diluar gereja dan juga berfokus pada hal-hal kelembagaan yang ada di negara, gereja hampir melupakan makna gereja yang seharusnya berfokus pada kebenaran ajaran yang murni dan juga sudah mulai melupakan makna kedua sakramen yang harus diajarkan dengan benar yang telah diajarkan Kristus di dalam Alkitab. Selain itu dalam gereja yang ada pada masa kini juga jemaat mulai membeda-bedakan masing-masing orang berdasarkan kehidupannya. Banyak orang yang mengucilkan orang-orang miskin dan menganggap mereka tidak layak menjadi bagian di dalam gereja karena tidak memberikan hal yang lebih kepada gereja. Selain itu banyak juga orang-orang yang mulai membentuk kelompok mereka berdasarkan kelayakan yang mereka pikirkan bahwa mereka layak disebut sebagai umat pilihan Allah. Orang Kristen adalah tubuh Kristus dan persekutuan orang-orang kudus, sebagaimana Kristus mengasihi dan tidak membeda-bedakan seluruh umatNya, demikian juga seharusnya Orang Kristen pada masa sekarang memaknai diri sebagai orang-orang kudus dan orang-orang yang dipilih langsung oleh Allah. Orang Kristen juga tidak dapat mengatakan bahwa mereka sudah benar-benar kudus karena hal yang demikian hanya ditentukan oleh Allah.

Selain itu para penatua gereja yang diberi tugas untuk membina jemaat gereja agar tetap berjalan sesuai dengan apa yang diajarkan Yesus Kristus mulai lebih berfokus pada hal-hal duniawi seperti hanya lebih baik kepada orang-orang yang lebih banyak memberi kepada gereja. Pelayan tahbisan harus mampu mengayomi jemaat gereja untuk tidak membeda-bedakan hal apapun di dalam gereja, demikian juga para pelayan dalam menyampaikan Firman Allah dan sakramen dalam gereja harus sesuai dengan apa yang sudah diaturkan dan yang sudah dituliskan dalam Alkitab. Pelayanan juga pada masa kini mulai merasa bahwa merekalah umat pilihan Allah, dan dengan demikian mereka memiliki kehendak lebih dalam mengatur segala sesuatu dalam gereja. Sudah dijelaskan diatas bagaimana gereja terlebih HKBP memahami bahwa gerejanya adalah gereja yang mengakui bahwa mereka mengaku imamat am, dapat diartikan bahwa HKBP menyadari bahwa seluruh umat Allah adalah imam, hanya saja para "pelayan khusus" diberikan kehendak untuk membina agar jemaat mengerti dan mereka bertumbuh dalam melaksanakan pelayanannya. Sebagaimana diketahui bahwa gereja adalah gereja yang kristosentris, seharusnya gereja tidak membeda-bedakan jemaat berdasarkan kehidupannya. Sebagaimana Kristus mengasihi seluruh umat manusia, demikian juga hendaknya jemaat Kristen mengasihi sesama mereka. Dan hal yang paling terlihat juga pada gereja pada kini ialah gereja yang berlomba-lomba memperbesar bangunannya dan juga memperindah bangunan, tetapi mereka melupakan perhatian mereka kepada keadaan orang-orang di dalam gereja apakah masih dalam ajaran yang sesuai atau justru sudah lebih berfokus pada hal-hal duniawi.

Jemaat sebagai umat pilihan Allah juga memiliki hak dalam mengingatkan para pelayan tahbisan untuk tetap menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang sudah ditentukan, bagaimana seharusnya mereka mengajarkan pada jemaat mengenai pelayanan gereja. Gereja juga tidak harus berkutat dan hanya fokus melayani dalam gedung gereja, tetapi seluruh pelayan dan jemaat gereja juga dapat melakukan pelayanannya di luar gereja. Pelayanan yang dapat dilakukan misalnya saja seperti memberi kepada orang-orang yang kemalangan, orang-orang yang kesusahan bahkan saling membantu masyarakat di luar gereja. Hal ini harus dilakukan mengingat Tuhan tidak membatasi pergerakan pelayanan orang percaya hanya sesama orang percaya dan hanya didalam bangunan gereja

Sebagaimana dikatakan bahwa gereja bertugas dalam bersaksi, bersekutu dan juga melayani, demikian pada masa sekarang hendaknya gereja terus menjalankan kewajibannya tersebut. Dimana orang

Kristen harus terus mempersembahkan pujian bagi Allah baik itu melalui pujian yang mereka nyanyikan setiap harinya dan juga melalui ucapan syukur melalui keseharian hidup. Demikian juga kita harus mau bersekutu satu dengan yang lain tanpa membedakan status kehidupan dan juga yang lainnya. Lalu orang Kristen juga dapat bersaksi mengenai bagaimana kepercayaan kepada Allah melalui perbuatan sehari-hari baik itu melalui pemberitaan pengampunan, pengampunan pribadi dalam Kristus, mengabarkan nama Allah di segala bangsa dan juga mengabarkan kuasa Roh Kudus. Jadi jika lebih berfokus pada keadaan hidup dan juga memenuhi kehidupan duniawi dan mengesampingkan makna gereja dan tugas panggilan orang Kristen sebagai gereja yang dipilih Allah tentu akan menghilangkan identitas sebagai gereja yang benar.

## KESIMPULAN

Melihat penjelasan yang sudah dituliskan dan juga yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, bagaimana seharusnya gereja yang benar dan bagaimana seharusnya gereja berada ditengah-tengah dunia. Maka kesimpulan yang dapat diambil adalah :

- 1) Terdapat berbagai pemahaman mengenai gereja, yang pertama dapat dilihat dalam pemahaman umum gereja dipahami sebagai milik Tuhan. Segala organisasi yang dijalankan dalam gereja adalah milik Tuhan dan jemaat yang ada di dalam gereja adalah orang-orang yang dipakai Tuhan untuk mencapai tujuannya di dunia.
- 2) Ada juga dijelaskan bagaimana pemahaman mengenai "persekutuan orang percaya" atau yang saat ini kita kenal dengan kata persekutuan di dalam gereja, pada masa-masa yang dijelaskan dalam Alkitab terlebih pada masa Perjanjian Baru, kumpulan orang Kristen belum disebut sebagai gereja, tetapi mereka disebut sebagai jemaat. kata *ekklisia* ini sering digunakan untuk memperlihatkan atau menunjukkan jemaat Allah yang berkumpul.
- 3) Gereja juga dipahami bahwa gereja yang benar bukan ditentukan berdasarkan pada besar atau indahnyanya bangunan yang terlihat, tetapi bagaimana gereja dapat terus mempertahankan identitasnya sebagai perwujudan tubuh Kristus di dunia. Gereja dipahami sebagai perwujudan dari tubuh Kristus, dan Kristus sebagai pusat dari gereja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan.S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Barth, Karl. *The Theology Of John Calvin*. Grand Rapids-Michigan : William B Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Bruce, F.F. *The New Century Bible Commentary*. USA : Wm.B.Eerdmans Publishing Company, 1971.
- Bockmuehl, Markus. *A Vision For The Church : Studies In Early Christian Ecclesiology*. Edinburgh : T&T Clark Publishers, 1997.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001
- Botterweck, G Johannes, *Theological Dictionary Of The Old Testament Vol XII*, USA : Wm.B Eerdmans Publishing, 2003
- Brown, Colin. *The New International Dictionary Of The New Testament Vol 1*. Michigan : The Paternoster Press, 1975
- Bruce, F F. *1 and 2 Corinthians*, England : Marshall Morgan & Scott, 1971
- Bruce, F F. *The Epistles Colossians To Philemon and To The Ephesians*. Michigan : William Publishing Company, 1984
- Calvin, John. *Institutes of The Christian Religion* terj. Henry Beveridge. Grand Rapids : Wm B Eerdmans Publishing Company, 1989

- Curtis, A Kenneth, Lang J Stephen & Peterson, Randy. *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen terj.A Rajendran*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2016
- Dainton, Martin B. *Gereja dan Bergereja : Apa dan Bagaimana ?*. Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994
- D D, Williston Walker, *A History of The Christian Church*. Edinburgh : T&T Clark, 1963
- Ellingsen, Mark. *Martin Luther's Legacy: Reforming Reformation Theology For The 21<sup>st</sup> Century*, USA: Palgrave Macmillan, 2017
- End, Van den. *Harta Dalam Bejana : Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010
- Fee, Gordon D. *The First Epistle To The Corinthians*. Michigan : William B Eerdmans Publishing, 1987
- Forte, Bruno. *A Short Introduction To The Apotle's Creed*. Alba House, 1996
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3 : Eklesiologi, Eskatologi, Etika*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology : An Introduction To Biblical Doctrine*, Michigan: Zondervan, 2000.
- Hely, Nicholas.M. *World and The Christian Life*, New York : Cambridge University Press, 2004.
- HKBP, *Panindangion Haporseaon: The Confession Of Faith Of The HKBP : Pengakuan Iman HKBP 1951 dan 1996*, (Pematangsiantar: Percetakan HKBP)
- Hughes, Philip. *A History Of The Church Vol.2 The Church In The World The Church : Agustine to Aquinas*. London : Sheed & Ward Ltd, 1948
- Hughes, Philip. *A History of The Church In The World The Church Created Agustine to Aquinas*. London : Sheed and Ward, 1935
- Hutahaean, Ramlan. *Tradisi Teologis HKBP : Sebuah Perspektif*. Bekasi : Pustaka Efata, 2013
- Jonge, Christian de dan Aritonang, Jan S. *Apa dan Bagaimana Gereja ? : Pengantar Sejarah Eklesiologi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011.
- Jonge, Christian de. *Apa Itu Calvinisme?*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008
- Jr, James Reston. *Luther's Fortress: Martin Luther And His Reformation Under Siege*, New York: Basic Books, 2015
- Kittelson, James M. *Luther The Reformer : The Story Of The Man and His Career*. Minneapolis : Ausburg Publishing House, 1986
- Lane, Tony. *Runtut Pijar : Sejarah Pemikiran Kekristenan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015
- Lehmann, Helmut T. *Luther's Works Vol.41 : Church and Ministry III*. Philadelphia : Fortress Press, 1966
- Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- Lohse, Benhard. *Teologi Martin Luther : Perkembangan Historis dan Teologis Sistemikanya terj.Roy A.Harrisville*. Surabaya : Momentum, 2018
- Lohse, Eduard. *A Commentary On The Epistles To The Colossians and To Philemon*. Philadelphia : Fortress Press, 1971
- Lumbantobing, Darwin. *HKBP Do HKBP HKBP Is HKBP : Penggalian Teologis Dalam Sejarah, Tradisi, dan Dogma HKBP*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017.
- Lumbantobing, Darwin. *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018
- Luther, Martin. *Katekismus Besar* terj.Anwar Tjen. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996
- Marshall, Peter. *1517 Martin Luther and The Invention Of The Reformation*. United Kingdom : Oxford University Press, 2017
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2019.
- Moo, Douglas J. *The Letters To The Colossians and To Philemon*. USA : Wm.B.Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Napitupulu, Bonar. *Beberapa Catatan Tentang Beberapa Topik Pemahaman Teologi HKBP*. Pearaja Tarutung : Kantor Pusat HKBP, 2012
- O'Brien, Peter T. *The Letter To The Ephesians*. USA : Wm.B.Eerdmans Publishing Company, 1999
- Pfitzner, V C. *Chi Rho Commentary On First Corinthians*. Adelaide: Lutheran Publishing House, 1982

S J Dulles, Avery. *Models Of The Church*. Washington DC: Whutefriars Hall Library, 1974  
Silaban, Julasber G. *Siasat Gereja*, Medan : HKBP Distrik X Medan-Aceh, 2013  
Sitanggang, Pintor Marihot. "Eklesiologi Martin Luther Sebagai Dasar Teologis Tata Gereja HKBP" dalam *Konteks Berteologi : Pergumulan Teologis Dalam Kehidupan Bergereja di Indonesia* ed. Riris Johanna Siagian, Sahat P. Siburian & Morhan Doloksaribu. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2021  
Tappert, Theodore G. *Buku Konkord : Konfesi Gereja Lutheran*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004  
Wellem, F D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993  
William, Ernest S. *Systematic Theology Vol.III*, Springfield : Gospel Publishing House, 1981.